

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 KREMBUNG

Oleh:

Nanda Nur Aqilah

Agus Salim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2025

Pendahuluan

Bahasa

Hubungan bahasa dengan
komunikasi

Kemampuan berbicara

Anak berkebutuhan khusus dan
pendidikan inklusif

Peran guru dalam meningkatkan
perkembangan kemampuan
berbicara anak berkebutuhan
khusus



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



[universitas
muhammadiyah
sidoarjo](https://www.facebook.com/universitasmuhammadiyahsidoarjo)



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)



Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah :

- Apa saja peran-peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung?
- Apakah dalam peran guru terdapat strategi pembelajaran khusus? Apa saja strategi pembelajaran khusus yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung?

Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran khusus efektif yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung.

Metode

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif di mana peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh dan kompleks mengenai fenomena tersebut kemudian disajikan dengan kata-kata dan memaparkan secara rinci data yang diperoleh dari sumber. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung dengan subjek penelitian yaitu guru dan anak berkebutuhan khusus autisme di kelas B.
- Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Subjek observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah guru dan anak berkebutuhan khusus autisme di kelas B.
- Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah guru kelas B.
- Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data.
- Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disajikan secara tematik untuk memudahkan identifikasi tema dan pola yang ada pada data penelitian.



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912/)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



[universitas
muhammadiyah
sidoarjo](https://www.facebook.com/universitasmuhammadiyahsidoarjo)



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus

Peran guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat dominan dibanding dengan anak tanpa kebutuhan khusus, terutama dalam hal pengembangan kemampuan berbicara. Observasi menunjukkan, guru berperan sangat baik dalam beberapa aspek antara lain:

1) Guru sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam penyediaan beragam sumber belajar yang sesuai minat dan kemampuan anak melalui kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, atau permainan kelompok. Guru juga berperan sebagai komunikator yang aktif dengan menciptakan pola komunikasi yang mudah dipahami oleh anak autism seperti menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang konsisten agar anak lebih mudah mengenali maksud komunikasi. Di sisi lain, guru juga menjadi motivator yang memberikan semangat dan dorongan positif kepada anak. Penguatan positif berupa pujian, hadiah kecil, atau pelukan ringan seringkali digunakan untuk menghargai usaha anak dalam berkomunikasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk mencoba berinteraksi lebih lanjut.

2) Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif

Lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif turut mendukung keberhasilan strategi yang diterapkan guru. Ruang kelas yang tertata dengan baik, minim distraksi, serta jadwal kegiatan yang terstruktur membantu anak merasa lebih aman dan nyaman untuk berkomunikasi seperti memberi kebebasan memilih tempat duduk, kebebasan memilih meja lipat, dan memastikan situasi yang siap untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar terlaksana gan baik.



Hasil dan Pembahasan

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus

Observasi menunjukkan bahwa beberapa strategi yang diterapkan oleh guru adalah pendekatan individual berupa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme klasik dengan tujuan memastikan perkembangan berbicara anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran baik dari segi metode, media, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik anak antara lain

1) Applied Behaviour Analysis (ABA)

Pada saat penerapan, guru akan mengulang-ulang kata diikuti gestur pengucapan yang perlahan-lahan dengan volume suara yang sedikit dikeraskan. Pengulangan dalam konteks ini adalah membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa secara fungsional pada anak, seperti pada saat pengamatan anak mengikuti intervensi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) secara konsisten seperti pengucapan kata-kata contoh pada saat guru mengajarkan huruf Hijaiyah dengan mengucap kata “Ja, Ha”.

2) Penggunaan media visual gambar dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif

Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif sangat penting dalam mendukung pemahaman anak dengan autisme klasik terutama dalam perkembangan kemampuan berbicara. Guru kelas B mengatakan “Pembentukan frasa dan klausa yang tepat pada anak terlihat sangat baik. Anak mampu merangkai kata menjadi frasa sederhana yang sesuai seperti menyebutkan benda-benda yang ada di sekitarnya atau menyebutkan keinginannya”. Contoh ketika guru bertanya “Adik mau apa?” (guru menunjuk beberapa gambar), anak mampu merespon (menunjuk gambar toilet) diikuti kata “Adik mau toilet”.



Hasil dan Pembahasan

3) Pembelajaran berbasis permainan (play-based learning)

Metode ini efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi anak autisme klasik dalam pengembangan kemampuan berbicara. Melalui metode ini, anak diajak belajar sambil bermain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif berbicara atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Seperti pada pengamatan guru menunjukkan beberapa gambar benda-benda yang ada di kelas yang di kelas, kemudian guru memberi pertanyaan pada anak “Gambar apa ya yang ditunjuk oleh bu guru?”, ketika anak menjawab “Pensil” guru akan memberi perintah “Oke, sekarang adik cari pensil yang ada di kelas ya”, anak kemudian mengikuti perintah guru untuk mencari pensil yang ada di kelas. Ketika anak berhasil menemukan pensil, guru kembali memberi pertanyaan pada anak “Apa ya nama benda yang adik pegang?”, kemudian anak menjawab “Pensil, pensil bu” dan tidak lupa guru memberi afirmasi positif pada anak atas keberhasilannya dengan mengucap kata “Pintar, good job” sambil mengajak teman lainnya bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi.

C. Respon dan Tantangan dalam Proses Pembelajaran

Terdapat respon dan perubahan yang positif dalam kemampuan berbicara anak autisme klasik setelah strategi diterapkan secara konsisten. Guru kelas B menyatakan “Saat di kelas A, anak masih dalam tahap adaptasi dengan respon yang cenderung diam. Namun dengan kesabaran dan kekonsistennan dalam menerapkan pendekatan, anak mulai menunjukkan progress yaitu mampu berbicara dengan menggunakan dua sampai tiga kata dengan baik”. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan strategi pada proses pembelajaran seperti perubahan emosi anak yang dipengaruhi oleh kondisi anak pada saat dirumah. Kemudian keterbatasan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping khusus (GPK), minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran.



Hasil dan Pembahasan

D. Evaluasi dan Harapan Guru

Evaluasi terkait penerapan strategi untuk perkembangan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus khususnya anak dengan autisme klasik secara rutin dan bersifat informal. Evaluasi yang dilaksanakan mencakup observasi harian, penilaian perkembangan bahasa, dan diskusi dengan orang tua sehingga guru dapat mengidentifikasi perkembangan dan kesulitan anak dalam hal berbicara yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengembangan kemampuan berbicara pada anak berkebutuhan khusus autisme klasik yang lebih tepat nantinya. Guru berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal dengan tujuan agar anak dengan autisme klasik ini bisa meningkatkan potensi dirinya dengan baik.

E. Keabsahan Data (Triangulasi Sumber Data)

Temuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak dengan autisme klasik melalui peran guru dan beberapa strategi memiliki keabsahan yang kuat dengan berbagai sumber data dan penelitian sebelumnya antara lain pada penelitian oleh R. El Yunusiyah dan D. H. Muhammad, terbukti menjadi metode yang efektif dikarenakan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan prinsip-prinsip perilaku untuk merubah dan meningkatkan bicara dengan berfokus pada pemberian instruksi yang tegas pada anak-anak dengan autisme. Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi sejalan dengan penelitian D. Sulasminah, S. Kasmawati yang menunjukkan setelah penerapan anak mampu menyebutkan 8 kata dengan benar sehingga anak masuk dalam kategori sangat mampu dengan nilai sangat baik. Kemudian pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang diterapkan seperti pada penelitian oleh S. Wahjusaputri, E. Ernawati, Y. Wahyuni Dalam hal ini guru menciptakan lingkungan anak usia dini di mana permainan dimulai, diarahkan, dan didukung oleh anak-anak normal dan guru yang berfungsi sebagai konteks utama di dalam perkembangan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, motivator, pendamping, dan perancang strategi pembelajaran yang adaptif. Kemampuan berbicara anak menunjukkan adanya perkembangan positif yang dapat dilihat dalam hal pemilihan kata yang tepat, pelafalan yang terstruktur, penggunaan kosakata sesuai konteks, dan partisipasi dalam percakapan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan berpusat pada anak, serta kolaborasi yang kuat dengan orang tua. Penerapan strategi seperti *Applied Behaviour Analysis* (ABA), penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif, dan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti fluktuasi emosi, kondisi kesehatan anak, keterbatasan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping khusus (GPK), minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran, guru tetap mampu menyesuaikan pendekatan melalui evaluasi berkelanjutan dan kerja sama dengan orang tua.



DARI SINI PENCERAHAN BERSEMI